

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden telah diadakan pada tanggal 17 April 2019 lalu, Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden kemarin menjadi sebuah sejarah bagi pesta demokrasi di Indonesia, karena untuk pertama kalinya Pemilihan Umum Presiden ini dilakukan secara serentak dengan Pemilihan Umum Legislatif. Hal tersebut berdasarkan pada keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 14/PUU-XI/2013 terkait dengan penyelenggaraan Pemilihan Umum serentak pada tahun 2019 meliputi Pemilihan Umum untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Presiden dan Wakil Presiden, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Mahkamah Konstitusi mengabulkan permohonan Pemilihan Umum serentak melalui hasil tiga pertimbangan sebagai berikut: 1) kaitan antara sistem pemilihan dan sistem pemerintahan Presidensial; 2) *original intent* dari pembentuk UUD 1945 dan 3) efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan Pemilihan Umum, serta hak warga negara untuk memilih secara cerdas.

Keputusan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Republik Indonesia Nomor 1131/PL.02.2-Kpt/06/KPU/IX/2018 menetapkan pasangan calon peserta Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019 yaitu H. Joko Widodo – Prof. Dr. KH. Ma’ruf Amin dan H. Prabowo Subianto – Sandiaga Salahuddin Uno. Kedua pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden telah memenuhi persyaratan ketentuan ambang batas *Presidential Threshold*. Publik kembali dihadapkan pada pilihan politik yang nyaris sama dengan Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden pada tahun 2014. Calon Presiden Prabowo Subianto kembali menantang Joko Widodo dalam kontestasi pemilihan umum presiden yang akan datang. Munculnya kedua

nama kandidat antara Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai calon Presiden 2019 tidak terlalu mengejutkan. Dua tokoh politik memang sudah diprediksi akan *rematch* di Pemilihan Umum Presiden 2019. Hasil riset dari lembaga survei, menempatkan Jokowi dan Prabowo sebagai tokoh yang paling potensial maju di Pemilihan Umum Presiden dibandingkan tokoh yang lainnya (Priatmojo, 2018). Pada tanggal 22 September 2018, Komisi Pemilihan Umum (KPU) telah melakukan pengundian nomor urut oleh Ketua KPU Arief Budiman yang tertuang dalam pasal 235 ayat 2 dan 3 Undang-Undang (UU) 7 tahun 2017 serta pasal 31 ayat 1 dan 2 PKPU Nomor 22 Tahun 2018. Hasil dari pengundian nomor urut keduanya, Joko Widodo – Ma’ruf Amin mendapat nomor urut 01, sementara pasangan Prabowo Subianto – Sandiaga Uno mendapat nomor urut 02 (Purnomo, 2018)

Pada masa kampanye yang di mulai pada 24 Maret – 13 April 2019 lalu, terdapat beberapa isu-isu krusial yang muncul. Salah satu nya adalah isu Agama. Isu agama merupakan isu yang paling banyak diperbincangkan dalam masa kampanye kedua pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden. Hubungan politik dengan agama tidak dapat dipisahkan, dapat dikatakan bahwa politik berbuah dari hasil pemikiran agama agar tercipta kehidupan yang harmonis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mayoritas penduduk Indonesia merupakan umat muslim, sehingga dalam nuansa pemilu akan mendapatkan perhatian yang sangat banyak dari tiap calon Presiden (Sholikhin, 2019). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, pemeluk agama Islam di Indonesia tercatat sebanyak 207,2 juta jiwa (87,18 persen). Oleh karena itu, kedua tim dari masing-masing calon presiden yaitu Tim Kampanye Nasional (TKN) Jokowi – Ma’ruf dan Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo - Sandiaga saling membuat strategi serta janji-janji politik untuk merebut suara pemilih umat muslim dalam melakukan kampanye mereka.

Menurut Ketua Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF), Ulama Yusuf Martak mengatakan “prediksi akan ada perpecahan suara umat Islam dalam pemilihan presiden 2019 dinilai wajar” (CNN Indonesia, 2018). Peralnya, umat Islam

memiliki dua pilihan dalam pemilihan presiden 2019. *Pertama*, Joko Widodo yang saat ini menggandeng Ma'ruf Amin sebagai calon wakil presiden pada pemilihan presiden 2019, Ma'ruf Amin merupakan sosok ulama yang cukup kondang lantaran menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) sekaligus Rais A'am Pengurus besar Nadhatul Ulama (PBNU). *Kedua*, Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno telah menandatangani pakta integritas yang disodorkan oleh para ulama dan tokoh umat pada acara Ijtima Ulama.

Selain juga berita dukungan yang diberikan oleh tokoh-tokoh agama untuk kedua pasangan calon, umat muslim juga dihadapkan dengan isu-isu yang berkembang dan beredar terkait dengan *personality* dari setiap pasangan calon presiden dan wakil presiden. Isu yang beredar untuk pasangan calon nomor urut 01 yaitu, Jokowi dituduh anti-Islam, PKI, antek asing dan aseng sampai dianggap mengkriminalisasi ulama. Ditambah lagi dengan kebijakan pemerintahan Jokowi yang cenderung tidak adaptif terhadap kebutuhan umat Islam, kian mempererat bingkai psikologis umat Islam yang sejak awal merasa banyak tidak diuntungkan oleh kebijakan pemerintah. Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Muhaimin Iskandar menilai pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin bakal kebal terhadap tuduhan islamofobia atau ketakutan terhadap Islam di Pemilu 2019. Oleh karena itu, Jokowi memilih Ma'ruf Amin sebagai calon wakil presiden untuk meredam isu agama yang selama ini membayangnya (Wiwoho, 2018).

Sementara untuk pasangan calon nomor urut 02, isu yang beredar bahwa calon presiden Prabowo Subianto tidak bisa menjadi imam sholat, tidak bisa membaca Al Qu'ran dengan baik dan mempolitisasi masjid pada saat sholat jum'at. Hal serupa disampaikan oleh La Nyalla bahwa "Prabowo Subianto tak begitu memahami ajaran agama Islam jika dibandingkan Jokowi. Ia juga menuding Prabowo tak berani memimpin salat berjamaah maupun membaca Alquran dengan baik" (Hasan, 2018). Tidak hanya calon presiden nomor urut 02 yang mendapat isu negatif, Sandiaga Uno mendapatkan isu negatif dan juga aksi demo dari para santri-santri

yang mengatasnamakan diri Masyarakat Peduli Ulama untuk segera meminta maaf karena telah melangkahi makam KH. Bisri Syansuri. Koordinator Masyarakat Peduli Ulama Faizudin Bilmuntakobat mengatakan aksi ini merupakan wujud keprihatinan adanya tokoh yang melangkahi makam saat berziarah ke makam KH Bisri Syansuri (Budianto, 2018).

Salah satu lembaga survei independen yaitu Lingkaran Survei Indonesia (LSI) Denny JA merilis hasil survei mengadu kedigdayaan calon presiden Joko Widodo dan Prabowo Subianto di kantong suara masyarakat muslim. Survei yang diadakan pada tanggal 12 Agustus sampai 19 Agustus 2018 ini menggunakan metode *Multistage Random Sampling* dengan mewawancarai sebanyak 1.200 responden melalui tatap muka, *margin of error* survei sebesar 2,9 persen. LSI Denny JA menunjukkan bahwa pasangan Jokowi Widodo – Ma’ruf Amin lebih unggul di atas pasangan Prabowo Subianto – Sandiaga Uno di kalangan pemilih muslim. LSI Denny JA menyurvei elektabilitas pasangan capres dan cawapres berdasarkan orientasi organisasi masyarakat, terdapat ormas Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan Persaudaraan Alumni (PA) 212. Ada 5 eksperimen dengan berbagai macam kategori, yaitu:

Pertama, kategori asosiasi dengan ormas Islam. Jokowi – Ma’ruf Amin unggul di segmen pemilih muslim Nahdlatul Ulama (NU) dengan 54,7 persen, tidak merasa bagian ormas Islam 58,9 persen, Muhammadiyah 50 persen, ormas Islam lainnya 60 persen, dan tidak tahu dengan 42,6 persen. Sementara itu, Prabowo – Sandiaga hanya unggul pada pemilih yang berada di segmen PA 212 dengan 61,1 persen.

Kedua, kategori terkait pandangan soal agama dan politik. Dalam pertanyaan agama dan politik tidak bisa dipisahkan, pemilih Jokowi – Ma’ruf Amin unggul dengan 54,3 persen. Kemudian pada pertanyaan agama dan politik harus terpisah Jokowi – Ma’ruf Amin juga unggul dengan 60,5 persen.

Ketiga, kategori berdasarkan tipe ideal negara yang dibagi menjadi tiga tipe, yaitu 1) Indonesia harus khas Pancasila; 2) Indonesia harus seperti dunia timur tengah, dan 3) Indonesia harus seperti dunia barat. Dalam seluruh segmen tersebut pun Jokowi – Ma’ruf Amin masih unggul. Di segmen Indonesia harus khas Pancasila dengan 54,2 persen, segmen harus seperti timur tengah 43,5 persen, dan harus seperti dunia barat 48 persen.

Keempat, berdasarkan praktik ibadah salat. Dalam kategori pertanyaan salat setidaknya sehari sekali, Jokowi – Ma’ruf Amin unggul dengan 57,9 persen. Sementara dalam kategori salat hanya di momen tertentu saja, calon presiden dan wakil presiden Prabowo – Sandiaga unggul dengan 43,5 persen.

Kelima, kategori berdasarkan praktik membaca alquran. Segmen pertanyaan membaca alquran setidaknya sebulan sekali Jokowi – Ma’ruf Amin 61 persen. Sementara membaca alquran hanya di momen tertentu, persentase Prabowo – Sandiaga menang tipis 42,9 persen (Ibrahim, 2018).

Salah satu contoh sebuah opini yang dibuat oleh pendukung Joko Widodo dan Ma’ruf Amin tentang “*10 alasan mengapa saya memilih Joko Widodo*” yaitu sebagai berikut: 1) Prabowo tidak berpengalaman; 2) Karir yang buruk; 3) Dekat dengan orde baru; 4) Berpotensi membungkam HAM; 5) Eksploitasi Agama dalam Politik; 6) Janji kampanye tidak realistis; 7) Bersikap mendua soal nasionalisme; 8) Kampanye terror; 9) Dikelilingi ahli yang tidak berintegritas; dan 10) Kehidupan personal (Toha, 2019).

Sementara itu terdapat sebuah respon jawaban yang berasal dari pendukung Prabowo dan Sandiaga Uno yang menepis semua tuduhan yang berasal dari pendukung Jokowi dan Ma’ruf di atas tersebut tentang “*10 Alasan mengapa saya memilih Prabowo*” yaitu sebagai berikut. 1) Prabowo dinilai lebih tegas untuk menjadi presiden, karena Jokowi dianggap sering membuat blunder dalam mengambil sebuah kebijakan; 2) Prabowo dinilai memiliki karir yang baik selama di kemiliteran, hal ini terbukti ketika Prabowo merupakan komandan termuda dalam sejarah militer

di Indonesia; 3) Prabowo dilihat memiliki kedekatan dengan siapa saja; 4) Prabowo akan menyingkap dan mengusut pelanggaran HAM; 5) Prabowo dinilai sebagai perekat antara agama dan politik; 6) Janji yang di tawarkan realistis; 7) Ultra Nasionalis, dimana ketika pada saat debat pilpres beliau siap menyerahkan kembali asset tanah yang dikuasainya demi Negara dan Bangsa Indonesia; 8) Setiap kampanye berjalan dengan damai dan pidato yang disampaikan tidak pernah menyerang pasangan calon yang lain; 9) Memiliki tim ahli yang berkompeten dan berpengalaman; dan 10) Memiliki pribadi yang humanis (Syawaluddin, 2019)

Berdasarkan opini dari kedua pendukung pilihan pasangan presiden yang berbeda, bisa dikatakan bahwa setiap individu memiliki penilaian masing-masing terhadap presiden yang mereka pilih. Dalam setiap pengambilan keputusan tidak semua individu melakukan pendekatan yang sama saat mengambil keputusan.

Dalam hal pengambilan keputusan, individu yang akan membuat suatu keputusan tentu saja akan menentukan pilihan yang terbaik diantara pilihan yang tersedia, karena keputusan yang baik adalah bila keputusan itu membawa hari depan yang disenangi oleh si pembuat keputusan, sebaliknya keputusan yang tidak baik adalah bila keputusan itu menghasilkan hal – hal yang tidak menyenangkan bagi si pembuat keputusan. Hal – hal yang akan muncul dalam pikiran pemilih dalam menentukan pilihan tentu saja akan beragam, dimulai dari calon peserta pemilu mana yang dianggap bersih, yang mana dianggap mampu membawa perubahan, yang mana mampu merealisasikan keinginan pemilih (Addasuqi, 2015). Hal senada juga dinyatakan oleh Gito Sudarmo (dalam Anwar, 2014) mengungkapkan, bahwa keputusan terkait dengan ketetapan atau penentuan suatu pilihan yang diinginkan. Ini mengindikasikan bahwa setiap pemilih yang melakukan pengambilan keputusan terutama dalam konteks pemilihan presiden dan wakil presiden. Definisi tersebut mengandung pengertian, dalam keputusan yaitu: 1) pilihan atas dasar logika atau pertimbangan, dalam kaitannya dengan pemilihan presiden dan wakil presiden 2019, pemilih muslim lebih melihat siapa yang lebih islami diantara kedua calon presiden

dan calon wakil presiden sehingga hal tersebut merupakan salah satu tolak ukur untuk dapat menentukan pilihan mereka; 2) ada beberapa alternatif yang harus dipilih salah satu yang terbaik. Pemilih muslim melihat siapa saja tokoh – tokoh agama yang mendukung dibalik kedua calon pasangan tersebut; 3) ada tujuan yang ingin dicapai dan keputusan itu makin mendekati pada tujuan tersebut. Salah satu faktor yang menjadi minat pemilih muslim mendukung calon presiden dan wakil presiden yang mereka pilih akan memberikan rasa aman dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Sementara dalam teori gaya pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Scott & Bruce (1995) terdapat lima gaya pengambilan keputusan dalam diri individu yaitu 1) *Rational*, dalam gaya pengambilan keputusan *rational* (rasional) adalah gaya pengambilan keputusan yang ditandai dengan pencarian menyeluruh informasi dan logis dari alternatif pilihan; 2) *Intuitive*, gaya pengambilan *intuitive* (intuisi) merupakan gaya pengambilan keputusan yang mengandalkan perasaan serta firasat yang ada pada dalam diri individu untuk melakukan pengambilan keputusan pada alternatif pilihan yang ada; 3) *Dependent*, gaya pengambilan keputusan *dependent* (tergantung) yang menggantungkan pengambilan keputusan dengan mengandalkan saran dan masukan dari orang lain terlebih dahulu sebelum menentukan pilihan; 4) *Avoidance*, gaya pengambilan keputusan *avoidance* (menghindar) merupakan dimana seseorang melakukan upaya untuk menghindar atau menjauh dari sebuah pengambilan keputusan; dan 5) *Spontaneous*. Gaya pengambilan keputusan ini, dimana individu lebih berkeinginan untuk membuat keputusan secepatnya terhadap pilihan alternatif yang ada.

Bila kita kaitkan alasan pemilih beragama muslim dalam mengambil keputusan pada saat pemilihan umum presiden dan wakil presiden tahun 2019 dengan teori gaya pengambilan keputusan Scoot & Bruce (1995), maka dapat dipaparkan seperti berikut, dalam segi *rational* kedua pendukung calon presiden lebih memilih kandidat dilihat berdasarkan pengalamannya serta *track record* kandidat di

masa lalu. Dalam segi *intuitive*, kedua belah kubu pendukung pasangan calon dinilai menunjukkan perbedaan perspektif, misalnya Jokowi – Ma’ruf dinilai pendukungnya merupakan sosok pasangan calon presiden dan wakil presiden yang sederhana dan religius. Sementara disisi perspektif pendukung Prabowo – Sandiaga, pasangan calon ini merupakan pasangan yang tegas dan mewakili kaum millennial. Dalam segi *Dependent*, pendukung pasangan calon presiden Jokowi – Ma’ruf lebih banyak dari kalangan santri dan kyai yang pondok pesantrennya berafiliasi dibawah naungan Nadhatul Ulama karena mantan Rais Aam nya maju sebagai wakil presiden pendamping Jokowi. Sementara di kubu Prabowo – Sandi, pendukungnya merupakan Alumni Persaudaraan 212 yang mengikuti arahan dari Habib Rizieq serta Ijtima Ulama. Dalam segi *avoidance*, bila dikaitkan dengan pemilu bisa dikatakan sebagai *swing voters* mayoritas merupakan pemilih pemula yang baru mengikuti pemilihan umum, dimana pemilih masih ragu-ragu dalam mengambil keputusan atau dapat dikatakan mencari aman. Terakhir dalam segi *spontaneous*, dimana pemilih dalam segi ini merupakan pemilih yang tidak tahu menahu siapa calon kandidat atau calon peserta pemilu, pemilih ini bisa saja menentukan pilihannya pada saat berada didalam tempat pemungutan suara (TPS).

Berdasarkan sebuah fenomena yang terjadi pada pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019 ini, maka penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan tipe gaya pengambilan keputusan pada pemilih beragama muslim di DKI Jakarta berdasarkan pilihan pasangan presiden dan wakil presiden di pilpres tahun 2019.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Bagaimana tipe gaya pengambilan keputusan yang terjadi pada pemilih beragama muslim berdasarkan pilihan pasangan presiden dan wakil presiden di pilpres tahun 2019?

1.2.2 Apakah terdapat tipe perbedaan gaya pengambilan keputusan pada pemilih beragama muslim berdasarkan pilihan pasangan presiden dan wakil presiden di pilpres tahun 2019?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah pada penelitian ini adalah tentang perbedaan tipe gaya pengambilan keputusan yang terjadi pada pemilih beragama muslim di DKI Jakarta berdasarkan pilihan pasangan presiden dan wakil presiden di pilpres tahun 2019.

1.4 Rumusan Masalah.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah *“Apakah terdapat perbedaan tipe gaya pengambilan keputusan pada pemilih beragama muslim di DKI Jakarta berdasarkan pilihan pasangan presiden dan wakil presiden di pilpres tahun 2019?”*

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan data empiris tentang perbedaan tipe gaya pengambilan keputusan pada pemilih beragama muslim di DKI Jakarta berdasarkan pilihan pasangan presiden dan wakil presiden di pilpres tahun 2019.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan akan bermanfaat bagi orang-orang yang membaca penelitian ini mengenai pemahaman mengenai perbedaan tipe gaya pengambilan keputusan yang terjadi oleh para pemilih muslim dalam mengambil suatu keputusan

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna sebagai referensi atau bahan pembandingan bagi peneliti yang ingin mengkaji masalah yang berkaitan dengan tipe gaya pengambilan keputusan dalam ranah pemilihan presiden dan wakil presiden.